

**DINAMIKA MODAL SOSIAL NELAYAN DALAM
ARENA EKONOMI:
Studi Kasus Nelayan Rajungan Desa Betahwalang,
Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak**

Joni Trio Wibowo, Rilus A Kinseng, Titik Sumarti

Pascasarjana IPB

Alamat Email: joni.trio@gmail.com

Abstract

Relations in the fishermen community of Betahwalang village are shown in economic field and non economic field. The strong network and social norm within community enable fishermen community members to confine and to direct actions of actors within the group. Fishermen of Betahwalang are able to separate economic field and non economic field by logic of separation. This research aims to understand the dynamic of fishermen's social capital in economic arena. Qualitatively, this study finds dynamic relationship in economic field in blue swimming crab fishermen community of Betahwalang village. Economic action is the actions of individual to maximize profits for themselves. Collaboration in economic field can occur in low level of trust, strong norms and network. In contrast, Social capital form different element of capital (i.e. trust, norms and networks) in different sosial situations (i.e. cooperation, competition or conflict).

Keywords : *Economic Field, Sosial Capital, and Logic of Separation*

Intisari

Hubungan diantara komunitas nelayan di Desa Betahwalang menunjukkan hubungan ekonomi dan non ekonomi. Kuatnya hubungan ekonomi dan sosial komunitas dapat mendorong anggota komunitas nelayan untuk mengikatkan diri dan melakukan tindakan di dalam kelompok. Nelayan di Betahwalang mampu membedakan dan memisahkan ranah ekonomi dan non

ekonomi secara logis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika modal sosial nelayan dalam arena ekonomi. Secara kualitas, kajian ini menemukan bahwa dinamika hubungan dalam relasi ekonomi dalam komunitas nelayan di Desa Betahlawang. Tindakan ekonomi dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Kolaborasi pada ranah ekonomi dapat melahirkan kepercayaan, norma dan jaringan yang kuat. Sisi yang lain, bentuk dari modal sosial (misalnya: kepercayaan, norma dan jaringan) yang berbeda dengan situasi sosialnya (diantaranya: kerjasama, kompetisi dan konflik)

Kata Kunci : Arena Ekonomi, Modal Sosial dan Perbedaan Logika

Pendahuluan

Modal sosial merupakan salah satu konsep yang memiliki pengertian berbeda-beda di kalangan pakar Ilmu Ekonomi dan pakar Ilmu Sosial. Konsep kapital dalam referensi ekonomi telah mencapai kematangan konsep, sedangkan konsep kapital dalam referensi ilmu sosial masih dalam perkembangan menuju kematangan konsep. Meskipun definisi modal sosial di kalangan ahli ekonomi dan ahli sosial berbeda, tetapi secara umum modal sosial memiliki tiga unsur utama yaitu kepercayaan, norma dan jaringan¹. Modal sosial bekerja secara internal dalam komunitas membentuk ikatan sosial (*sosial bonding*) yang bersifat eksklusif di dasari oleh nilai, kultur, presepsi, tradisi dan adat istiadat. Modal sosial bekerja juga bekerja sebagai jembatan penghubung (*sosial bridging*) dengan kelompok eksternal yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompoknya. Menurut Woolcock², diantara kelas sosial yang berbeda terdapat hubungan sosial (*sosial linking*) tanpa membedakan kelas dan status sosial. Fukuyama (1995) memaparkan bahwa ada “radius kepercayaan” di dalam hubungan baik di dalam komunitas, antar komunitas maupun antar kelas sosial. Pihak luar komunitas seperti pemerintah dapat memberikan pengaruh positif seperti dalam bidang pendidikan dan kelengkapan sarana

1 Putnam, *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. [diakses 2014, Januari 17]. Tersedia pada <http://prospect.org/article/prosperous-community-social-capital-and-public-life>, 1993)

2 Marwoto, *Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat dan Perdagangan Kayu Rakyat (Kasus di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Bogor: IPB, 2012)*.

publik. Namun demikian ada pengaruh negatif yang bisa muncul jika intervensi terhadap fungsi yang sudah berjalan baik di masyarakat mengalami kegagalan.

Pengertian jaringan mengacu pada hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama, hubungan tersebut bukan hanya melibatkan dua individu, melainkan juga banyak individu³. Percaya berarti seseorang memiliki kerelaan menerima segala resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya berdasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan dan bertindak saling menguntungkan. Percaya yaitu menerima dan mengabaikan kemungkinan bahwa sesuatu akan tidak benar⁴. Hasbullah (2006), mengartikan norma sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu.

Arena menurut Bourdieu⁵ merupakan ruang sebagai tempat para aktor saling bersaing mendapatkan sumberdaya material ataupun kekuasaan simbolis. Area dapat berupa arena bisnis, pendidikan, Aktor adalah individu yang bebas bergerak sesuai keinginannya dan merupakan bagian dari struktur yang ada. Modal atau kapital menurut Bourdieu terdiri dari ekonomi, sosial, simbolis dan kultural.

Interaksi masyarakat dalam suatu arena berlangsung dinamis, suatu hubungan dapat mengalami pasang surut dan perubahan dari kerjasama menjadi berkompetisi atau bahkan berkonflik mendapatkan sumberdaya material. Pada arena ekonomi nelayan rajungan, aktor yang berinteraksi untuk mendapatkan sumberdaya rajungan yang menjadi komoditas diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam kehidupan masyarakat pesisir pedesaan, satu orang dapat terlibat dalam beberapa kelompok dan terdapat kemungkinan akan bertemu orang lain yang sama pada kelompok yang berbeda. Setiap interaksi yang akan mengandung unsur modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), norma dan jejaring.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika modal sosial nelayan dalam arena ekonomi. Dengan menggunakan

3 Fadli, *Peran Modal Sosial dalam Percepatan Pembangunan Desa PascaTsunami, Kasus Pembangunan Perumahan dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Beberapa Desa di Kabupaten Aceh Besar*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2007)

4 *Ibid*, hlm 97

5 Siregar, *Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu*. Journal Studi Kultural. Vol 1 no 2. [diunduh 2017, Januari 23]. Tersedia pada <https://books.google.co.id/books?id=hFdHDAQAQBAJ&pg=PA86&lpg=PA86&dq=arena+modal+sosial&source=bl&ots=zavprwghHb&sig=5MERQ9s9ruKhuKRqpo50LBBzrz4&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEWjOrontjRAhXBRo8KHSkYDwY4ChDoAQg2MAQ#v=onepage&q=arena%20modal%20sosial&f=false>, 2016)

pendekatan kualitatif yang melakukan studi kasus dalam menjawab pertanyaan penelitian. Strategi studi kasus tepat untuk sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana (*how*). Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap bagaimana dinamika modal sosial pada arena ekonomi nelayan Desa Betahwalang. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap kesejarahan hubungan antar anggota kelompok dan hubungan antar kelompok. Kesejarahan ini berguna dalam memahami pandangan masyarakat, pengertian dan pemahaman yang akan berguna dalam mengkonstruksi bagaimana modal sosial pada arena ekonomi. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *sequential sampling* sebagai upaya mendapatkan informasi yang utuh dan mendalam dari subyek kasus. Penggalan informasi dari subyek kasus akan terus berlangsung sampai tidak didapatkan informasi tambahan. Subyek kasus yang diwawancarai pada penelitian ini sebanyak enam belas orang. Hasil wawancara terhadap satu subyek kasus akan dikonfirmasi kepada subyek kasus yang lain dimana terdapat sekurang-kurangnya tiga relasi yang sama antar subyek kasus. Setiap hasil wawancara mendalam dicatatkan dalam bentuk catatan harian.

Penelitian ini dibagi menjadi dua fase, *fase pertama* adalah proses pengamatan untuk mengenal, memahami bagaimana pola interaksi yang terjadi di komunitas nelayan dan mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Penerimaan dari masyarakat diharapkan dapat mengungkap informasi yang sebenarnya terjadi dalam dinamika hubungan yang ada. *Fase kedua* adalah wawancara mendalam yang difokuskan pada interaksi nelayan pada arena ekonomi. Penelitian ini merupakan bagian dari program pengembangan kapasitas kelompok nelayan rajungan di Desa Betahwalang yang merupakan kerjasama antara Rare dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak.

Arena Ekonomi

Setiap kelompok memiliki norma, tingkat kepercayaan antar anggota dan hubungan khas yang berbeda-beda. Norma kelompok berbasis agama akan berbeda dengan norma kelompok berbasis ekonomi dan ada kemungkinan terapat norma untuk tidak mempercayai kelompok lainya. Rothstein (2005) menyatakan bahwa *logic of separation* yang melandasi ikatan hubungan atau kelompok seperti basis agama, politik, gender, etnis dan kepentingan.

Kepentingan ekonomi menjadi salah satu ikatan hubungan nelayan rajungan di Desa Betahwalang. Bagai aktor yang terlibat

didalamnya, hubungan ekonomi merupakan wadah untuk mendapatkankemanfaatanmateri dari rajungan. Terdapat kepentingan lain yang berbasis pada hubungan non ekonomi dimana hubungan yang terjadi merupakan wadah untuk mendapatkan kemanfaatan non materi ekonomi. Dalam pernyataan Untung terdapat dua arena dalam masyarakat Betahwalang yaitu arena ekonomi dan arena non ekonomi.

“...Nek urusan kaum kan lain, dudu urusan pribadi opo bisnis tapi urusan kemasyarakatan wong satu kaum. Dadi urusan kaum iku yo mesti mlaku ora pandang bulu embuh kuwi nelayan, perangkat, bakul, pegawai negeri kabeh yo mesti melu wong kaum iku kan wis urusan sosial karo urusan keagamaan sing dikelola karo mushola (Hubungan dalam kaum kan lain, bukan hubungan pribadi dengan pribadi atau bisnis tetapi hubungan kemasyarakatan dalam satu kaum. Urusan kaum harus tetap jalan tidak pandang bulu baik itu nelayan, perangkat desa, pedagang, pegawai negeri sipil semuanya mengikuti karena kaum adalah urusan sosial dan keagamaan yang dikelola oleh mushola...”⁶

Arena ekonomi dimaknai sebagai arena yang terpisah dari arena non ekonomi, arena non ekonomi merupakan wadah untuk mendapatkan kemanfaatan non materiil. Arena ekonomi merupakan arena bisnis dimana aktor nelayan berjuang untuk mendapatkan sumberdaya rajungan yang menjadi sumber nafkah.

Menurut Rothstein (2005) pemisahan ini terjadi karena adanya logic of separation, dimana terdapat logika yang memisahkan arena sosial dan arena ekonomi. Arena ekonomi dimaknai sebagai urusanyang berkaitan dengan sumber nafkah,tanggung jawab menghidupi keluarga sehingga menjadi pilihan logis jika melakukan upaya memaksimalkan keuntungan. Memaksimalkan keuntungan menjadi salah satu ciri khas dalam interaksi ekonomi. Interaksi ekonomi terjadi dalam arena ekonomi. Arena sosial dimaknai sebagai urusanyang berkaitan dengan kepentingan bersama dan dilakukan secara bersama-sama, gotong royong merupakan bentuk interaksi (pergaulan) kebersamaan dalam menanggung kepentingan bersama. Farikhan merupakan nelayan bubu yang memberikan gambaran yang menguatkan pernyataan Untung bahwa terdapat dua arena di masyarakat dan keduanya merupakan arena yang terpisah satu sama lain.

“...Urusan kaum bareng-bareng iku kan gotong royong nek urusan mangan golek rejeki kan urusan tanggungjawab dadi kepala keluarga menafkahi. Nek ora melu srawung neng kaum trus mosok arep urip

6 Wawancara dengan Untung

dhewe ora sopo tonggo (Urusan kaum adalah urusan bersama, di usung bersama, dilakukan bersama, kalau urusan mencari nafkah (menjalankan profesi) adalah urusan tanggungjawab sebagai kepala keluarga untuk menafkahi. Jika tidak bergaul/berinteraksi di kaum masa mau hidup sendiri tanpa kenal dengan tetangga)...”⁷

Salah satu sumber kasus yang ditanya mengenai bagaimana hubungan aktor pada arena ekonomi dan arena non ekonomi adalah Mustofa yang merupakan pengepul rajungan di Betahwalang.

“...Meskipun tidak kerjasama untuk bisnis rajungan tapi kalau urusan desa seperti pengajian, madrasah, sedekah bumi saya masih saling bantu, waktu acara sedekah bumi yang terakhir tahun lalu saya masih sama sama Mustofa (Mustofa Husin) untuk nyari sumbangan ke perusahaan dan miniplan. Pas mbangun masjid rajungan saya sama Din juga muter bareng cari sumbangan ke perusahaan, meskipun kadang gak enak (bersamaan) ketemu dengan orang yang dulu pernah saya kasih rajungan tapi tetap saya lakukan karena ini demi kepentingan bersama bukan Cuma kepentingan saya saja, ini demi Betahwalang...”⁸

Pernyataan Mustofa memperjelas pemisahan arena, meskipun tidak bekerjasama untuk bisnis rajungan mengindikasikan tidak terlibat dalam kerjasama pada arena ekonomi. Kerjasama dalam sedekah bumi, pengajian dan madrasah merupakan bentuk kerjasama tidak dilandasi oleh transaksi ekonomi.

Arena ekonomi nelayan Betahwalang dapat dilihat pada relasi ekonomi horisontal sesama nelayan rajungan, sesama pengepul rajungan dan relasi vertikal antara nelayan dengan pengepul. Sesama nelayan rajungan bersaing mendapatkan sumberdaya materiil berupa rajungan, sumberdaya rajungan terdapat dialam dan nelayan bersaing untuk mendapatkan dengan menggunakan alat tangkap yang berbeda. Terdapat dua alat tangkap utama untuk menangkap rajungan yaitu bubu dan arad. Bubu merupakan alat penjebak yang dioperasikan secara statis, dimana rajungan yang masuk ke dalamnya tidak bisa keluar. Arad merupakan jaring yang memiliki kantong pada bagian belakang dan dioperasikan secara aktif dengan ditarik menggunakan perahu.

Persaingan untuk mendapatkan rajungan terjadi antara sesama nelayan rajungan baik pengguna arad maupun pengguna bubu seperti yang diungkapkan oleh Amran yang merupakan nelayan pengguna bubu.

7 Wawancara dengan Farikhan

8 Wawancara dengan Mustofa

*"...Podo podo njebak sakjane yo saingan golek rajungan tapi nek ora bareng-bareng kalah karo arad. (Sesama nelayan bubu sebenarnya saling bersaing mendapatkan rajungan, tapi kalau tidak bekerjasama (dalam melakukan penangkapan) akan kalah oleh nelayan arad)...."*⁹

Pada kegiatan penangkapan rajungan di laut, nelayan bubu menggunakan strategi saling bekerjasama untuk menghindari kalah bersaing dengan nelayan arad. Strategi kerjasama yang digunakan adalah melakukan penangkapan pada lokasi yang berdekatan. Kerjasama ini memberikan keuntungan karena nelayan arad akan menghindar jika di jalurnya terdapat sekelompok nelayan bubu. Jalur penangkapan arad yang berpindah lebih jauh, meningkatkan peluang nelayan bubu untuk mendapatkan rajungan karena lokasi penangkapannya tidak mengalami gangguan.

Kompetisi dalam mendapatkan sumberdaya rajungan terkadang menggunakan strategi kotor seperti yang disampaikan oleh Nuralimin.

*"...Urusan kerja di laut itu urusan cari duit jadi bersaing sesama nelayan, kadang ada yang nakal motong tali bubu kalau kena arad, bubu ditinggal kalau ketahuan ya pasti berantem dan bisa urus-urusan sampai ke polisi. Urusan musibah dilaut sama sama merasa sebagai manusia dan gimana kalau kita yang mengalami pasti berharap ada yang membantu, repot semua kalau sampai ada yang gak pulang. Nelayan arad karo (dan) nelayan bubu kalau di laut ya saingan rebutan tempat nangkap, sekarang nelayan bubu nangkapnya agak berdekatan jadi arad gak bisa lewat, tergantung siapa duluan yang mulai kerja. Di darat ya tidak ada persaingan, mungkin ada yang tidak suka dengan arad tapi tidak sampai berantem seperti nelayan desa sebelah..."*¹⁰

Memutuskan tali pelampung bubu berarti menghilangkan kesempatan nelayan lain untuk mendapatkan hasil karena pemilik bubu tidak bisa mengenali dengan pasti lokasi penempatan jika pelampung sebagai tanda pengenal sudah tidak ada. Belajar dari pengalaman kehilangan alat tangkap, saat ini semua nelayan mengawasi secara langsung bubu yang sudah di dipasang.

Nelayan memiliki strategi untuk mempertahankan arena ekonomi dengan memelihara jejaring baik jejaring berdasarkan kesamaan jenis alat tangkap maupun jejaring berdasarkan kesamaan jenis tangkapan yaitu rajungan. Strategi memelihara jejaring terlihat pada hubungan saling tolong menolong antar nelayan tanpa membedakan jenis alat tangkap yang digunakan. Tolong menolong di laut biasanya dilakukan saat ada yang mengalami kemalangan seperti

⁹ Wawancara dengan Amran

¹⁰ Wawancara dengan Nuralimin

saat terjadi kerusakan mesin atau kebocoran pada perahu. Meskipun pada saat menangkap rajungan terjadi konflik antara nelayan bubu dan nelayan arad tetapi jika ada yang mengalami kemalangan di laut maka konflik dan kompetisi akan ditinggalkan dan akan muncul tindakan menolong.

*"...Nek ono sing (jika ada) kemalangan di laut ya saling nolong disitu tidak ada persaingan kan urusan musibah di laut sih, mau nelayan manapun kalau urusan musibah sudah pasti saling menolong meskipun antara nelayan bubu dan nelayan arad, nolong sesama kan baik sih terus bikin orang-orang tidak repot..."*¹¹

Persaingan mendapatkan sumberdaya materiil dari hasil memperdagangkan rajungan, terdapat pada hubungan sesama pengepul rajungan. Persaingan mendapatkan rajungan dari nelayan terjadi diantara pengepul di Betahwalang.

*"...Pengepul rajungan Betahwalang itu sulit untuk kerjasama karena sebetulnya semua rebutan nelayan untuk jual rajungan. Mudasin, Mustofa dan Zainudin itu tidak pernah bisa akur karena mereka satu kaum jadi rebutan nelayanya tidak bisa dihindari. Waktu Mustofa sempat berhenti beli rajungan beberapa bulan nelayanya semua pindah ke zainudin dan sebagian ke mudasin. Zainudin ke saya kurang ramah karena ada tujuh nelayan langgananya yang pindah ke saya sejak saya jadi pengepul. Orang-orang yang pindah ke saya karena satu kaum dan masih pada saudara. Biar Din ke saya kurang baik tapi saya tetap selalu menyapa kalau ketemu, meskipun tidak bisa akrab tapi sebagai sesama orang Betahwalang ya harus akur. Sesama pengepul sebenarnya perang harga..."*¹²

Pengepul rajungan saling bersaing untuk mendapatkan rajungan, persaingan mendapat sumberdaya ini mendorong pengepul untuk mempertahankan pasokan rajungan dari nelayan dan memelihara hubungan baik dengan perusahaan pengolah rajungan.

Transaksi jual beli rajungan antara nelayan dan pengepul merupakan arena ekonomi dimana nelayan dan pengepul sebagai aktor yang terlibat saling memperebutkan sumberdaya materiil berupa uang seperti yang disampaikan oleh Farikhan.

"... Bakul ora trimo mung entuk komisi telungewu, dhekne isih nyakot timbangan, aku tahu mbandingke nimbang neng wedung entuk sak ember timbangane 12 kilo lha neng nggone juraganku ming 10,5 kilo dadi yo kabeh nelayan ngungkum rajungan... nelayan tetep nyetor soale yo ono

11 Wawaancara dengan Nuralimin

12 Wawancara dengan Mashudi

penake ora kudu kesel tenogo, wektu lan nambah biaya adol dhewe tapi tetep entuk duwit. Selain penak, mergo ono tanggungan juga (Pengepul rajungan tidak mau hanya menerima komisi tigaribu rupiah per kilogram, masih mengurangi timbangan, saya pernah membandingkan menimbang di Wedung untuk satu ember 12 kg dan di juragan saya hanya 10,5 kg sehingga semua nelayan merendam rajungan di air sebelum ditimbang. Nelayan tetap menjual karena ada enaknyanya juga tidak perlu mengeluarkan tenaga, waktu dan biaya untuk menjual sendiri dan masih dapat uang. Selain enak menjual juga karena memiliki tanggungan pinjaman)...¹³

Strategi nelayan dalam memaksimalkan keuntungan adalah dengan menjual kepada pengepul yang ada di Betahwalang, strategi ini memberikan kemudahan bagi nelayan tanpa harus mengeluarkan waktu, tenaga dan tambahan biaya untuk memasarkan keluar desa. Ada kelaziman bahwa memotong timbangan bobot rajungan seperti yang disampaikan oleh Mashudi salah satu sumber kasus yang berprofesi sebagai pengepul

"...Nimbang ada potongan sudah biasa mas disini. Kalau gak dipotong nanti kita tekor karena setelah ditimbang nyusut beratnya wong nelayan bawa rajungan direndam air trus dituang ke timbangan, jadi tetep ada air sing (yang) ketimbang (tertimbang)...¹⁴

Mengurangi bobot timbangan merupakan bentuk strategi pengepul untuk mengurangi penyusutan berat setelah rajungan direbus karena saat penimbangan diyakini masih ada air yang ikut tertimbang. Bagi pengepul penyusutan timbangan merupakan ancaman yang dapat mengurangi pendapatan, memotong berat timbangan merupakan strategi memaksimalkan keuntungan dalam transaksi pengepul dengan nelayan. Strategi nelayan untuk memaksimalkan berat timbangan adalah dengan merendam rajungan dalam air.

Pengepul memiliki strategi dalam mempertahankan hubungan jual beli rajungan dengan nelayan seperti yang disampaikan oleh Din.

"...Kalau yang modalnya kurang kuat pas rajungan harga mahal pasti akan berhenti beli dan biasanya nelayan nglemparnya ke saya. Modal pengepul kan ya gak cuma buat beli saja, ada yang buat pinjaman, sumbangan hajatan, kadang juga buat ke mantri. Duit yang dipinjam kan gak ada batasan kapan dibalikin...¹⁵

Pinjaman pengepul ke nelayan tidak memiliki jangka waktu pengembalian. Pinjaman ini merupakan bentuk garansi bahwa

13 Wawancara dengan Farikhan

14 Wawancara dengan Mashudi

15 Wawancara dengan Din

nelayan akan menjual rajungan kepada pengepul. Sumbangan buat ke mantri adalah sumbangan biaya untuk berobat ke Puskesmas atau rumah sakit. Sumbangan hajatan biasanya yang antara lain dengan memberikan pinjaman uang tanpa batas waktu pengembalian, pemberian bingkisan saat hari raya Idul Fitri, pemberian bantuan saat nelayan menggelar hajatan berupa pernikahan atau sunatan. Strategi pengepul dalam arena ekonomi yang disampaikan oleh Din dikuatkan oleh pernyataan Farikhan yang merupakan nelayan bubu.

"...Tanggungan nelayan karo juragan paling akeh yo sakyuto, rata-rata yo limangatus, nek ono sing luwih sakyuto mungkin pas lagi dandan opo ganti sopek. Juragan sing apik pas bodo menehi gulo, kopi karo sarung pas nyunati aku yo dikirim beras. Nek ono sing hajatan mestine yo podo dikirim beras (pinjaman nelayan kepada juragan peling banyak satu juta, rata-rata limaratus (ribu), kalau ada yang lebih dari satu juta mungkin sedang perbaikan atau ganti sopek (perahu). Juragan yang baik saat lebaran (Idul Fitri) memberikan gula, kopi dan sarung, saat saya sunatan saya dikirim beras. Kalau ada yang hajatan juga sama dikirim beras..."¹⁶

Sumbangan dan pinjaman dari pengepul kepada nelayan merupakan strategi menjaga arena ekonomi oleh pengepul. Pengepul rajungan tidak ingin kehilangan nelayan yang akan berakibat pada berkurangnya jumlah rajungan yang bisa dikumpulkan dan dapat berdampak pada penurunan jumlah keuntungan. Sumbangan untuk hajatan dan biaya pengobatan tidak secara langsung berkaitan dengan transaksi ekonomi, tetapi mampu memupuk kepercayaan dari nelayan kepada pengepul. Nelayan merasa diperhatikan sehingga merasa nyaman untuk bertransaksi jual beli rajungan dengan pengepul yang telah membantunya saat hajatan maupun saat sedang sakit.

Modal Sosial pada Arena Ekonomi

Modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat, (World Bank, 1998). Hasil penelitian Hasbullah (2006) menunjukkan bahwa setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (trust) ke saling pengertian (mutual understanding) dan nilai-nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Penuturan Nuralimin menggambarkan bahwa terdapat rea-

¹⁶ Wawancara dengan Farikhan

litas hubungan antar nelayan yang memungkinkan nelayan saling bekerjasama, saling berkompetisi dan bahkan berkonflik.

"...Urusan kerja di laut itu urusan cari duit jadi bersaing sesama nelayan, kadang ada yang nakal motong tali bubu kalau kena arad, bubu ditinggal kalau ketahuan ya pasti berantem dan bisa urus-urusan sampai ke polisi. Urusan musibah dilaut sama sama merasa sebagai manusia dan gimana kalau kita yang mengalami pasti berharap ada yang membantu, repot semua kalau sampai ada yang gak pulang. Nelayan arad karo (dan) nelayan bubu kalau di laut ya saingan rebutan tempat nangkap, sekarang nelayan bubu nangkapnya agak berdekatan jadi arad gak bisa lewat, tergantung siapa duluan yang mulai kerja. Di darat ya tidak ada persaingan, mungkin ada yang tidak suka dengan arad tapi tidak sampai berantem seperti nelayan desa sebelah..."¹⁷

Kerjasama antar nelayan bubu dengan menangkap rajungan pada lokasi yang berdekatan akan memberikan rasa aman meskipun dalam pemilihan lokasi penangkapan akan terjadi kompetisi siapa yang kapalnya cepat akan mendapatkan lokasi terbaik. Rasa aman yang didapatkan adalah rasa aman karena resiko bubu tertarik oleh alat tangkap arad menjadi lebih kecil. Timbulnya rasa aman saat bekerja mendorong nelayan untuk saling mempercayai dan ini menunjukkan adanya kepercayaan yang tinggi diantara nelayan bubu. Sebagai imbal balik dia akan menjaga nelayan bubu lain sehingga terbangunlah resiprositas nelayan bubu untuk mendapatkan rasa aman saat bekerja. Jika di tengah perjalanan salah satu nelayan berubah pikiran dan memindahkan lokasi penangkapan, hal ini tidak mengganggu hubungan dan tetap terbuka untuk melakukan penangkapan pada lokasi berdekatan di waktu yang berbeda. Situasi ini menggambarkan bahwa norma dan resiprositas rasa aman yang mengikat dan melandasi kerjasama.

Kerjasama dapat dilakukan oleh sesama nelayan bubu yang memiliki rencana penangkapan ikan pada lokasi yang sama. Ada kepercayaan yang tinggi dalam situasi kerjasama dimana nelayan saling menjaga dan mengawasi untuk menciptakan rasa aman saat menangkap rajungan. Temuan ini sejalan dengan temuan Yulidar (2003) di pesisir Banten bahwa nelayan pada saat membutuhkan bantuan akan meminta kepada orang yang kemungkinan membutuhkan bantuannya juga, terdapat harapan untuk membalas tindakan. Strategi kerjasama sesama nelayan bubu meningkatkan kepercayaan, memperkuat jejaring dan norma resiprositas. Kerjasama menjadi media untuk mempertahankan jejaring dan menguatkan jejaring

¹⁷ Wawancara dengan Nuralimin

sesama nelayan bubu untuk mendapatkan rajungan. Meningkatnya kepercayaan, jejaring kerjasama dan resiprositas dapat dikatakan sebagai meningkatnya modal sosial nelayan bubu.

Hubungan saling berkompetisi sesama nelayan bubu terlihat dari dalam memilih lokasi penangkapan terbaik. Lokasi penangkapan terbaik diperoleh dari pengalaman menjadi nelayan selama bertahun-tahun dan pengetahuan ini diturunkan dari nelayan tua kepada nelayan muda. Jika seseorang sudah menempatkan alat tangkap di suatu lokasi dan ditunggu, nelayan lain tidak akan menempatkan alat tangkap pada lokasi yang sama. Ada pemahaman nilai bersama bahwa menghargai orang lain yang sudah menempati lokasi penangkapan, berbeda dengan situasi kerjasama dimana pemahaman nilai bersamanya adalah resiprositas rasa aman. Pada situasi ini ada kepercayaan sesama nelayan bubu tetapi pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan kepercayaan pada pola hubungan kerjasama. Norma menghargai nelayan lain dalam menangkap rajungan lebih menonjol pada jejaring yang berbasis kesamaan jenis alat tangkap. Jejaring berbasis nelayan bubu masih terjaga, kepercayaan berkurang dan tidak terjadi kerjasama.

Konflik antar nelayan bubu juga terjadi, jika ada bubu yang ditempatkan sore hari dan diambil pagi hari dan tidak ditunggu dianggap menghalangi ada kemungkinan pelampungnya akan dipotong dan nelayan lain akan menempatkan bubunya pada lokasi yang sama. Terlihat ada motivasi diri untuk mendapatkan keuntungan mendapatkan rajungan dari lokasi yang strategis dengan merugikan orang lain. Pada situasi ini pemahaman nilai bersama akan rasa aman dalam menangkap rajungan dan menghargai orang lain yang sudah menempatkan alat tangkapnya tidak terjadi.

Ketiga pola hubungan ini dapat ditemukan dalam keseharian kehidupan nelayan di Betahwalang. Mengacu pada Fadli (2007) bahwa kepercayaan lemah pada hubungan yang memiliki konflik mengindikasikan bahwa pada pola hubungan konflik, jejaring atas dasar kesamaan sebagai nelayan bubu tidak bekerja, tidak terdapat kepercayaan dan tidak ada norma bersama yang bekerja. Terlihat individu yang berkonflik memiliki motivasi memaksimalkan keuntungan dan mampu bertindak merugikan orang lain.

Konflik nelayan bubu dan nelayan arad dari desa Betahwalang menunjukkan adanya ketidakpercayaan dari nelayan bubu kepada nelayan arad. Ketidakpercayaan ini ditunjukkan dengan rasa tidak senang nelayan bubu kepada nelayan arad dan menganggap nelayan

arad sebagai sumber ancaman. Konflik ini dipicu oleh kompetisi yang tidak seimbang antara alat tangkap bubu dan nelayan arad dalam hal cara menangkap. Bubu merupakan alat tangkap pasif sedangkan arad merupakan alat tangkap aktif yang ditarik oleh kapal dalam pengoperasiannya. Nelayan bubu tidak percaya kepada nelayan arad akan menyisakan lokasi penangkapan rajungan dan tidak menangkap rajungan di dekat nelayan bubu. Strategi mengamankan arena ekonomi dari ancaman nelayan arad yaitu melakukan penempatan bubu secara berdekatan dengan nelayan lain agar bisa saling mengawasi. Jika nelayan bubu menempatkan pada daerah penangkapan secara berdekatan maka nelayan arad tidak akan mendekat dan ada kecenderungan untuk menjauh atau memindahkan jalur penangkapan. Pada saat nelayan arad sudah mulai mengoperasikan alatnya dan nelayan bubu baru sampai di sekitar lokasi maka nelayan bubu yang akan menggeser lokasi penempatan alat tangkap. Meskipun berkonflik sesama nelayan rajungan karena beda jenis alat tangkap, masih terdapat rasa saling menghargai siapa yang lebih dulu sampai di lokasi penangkapan. Pada konteks modal sosial maka dalam hubungan yang berkonflik meskipun tidak ada kepercayaan tetapi masih ada norma sosial yang bekerja. Norma sosial yang bekerja bersifat lebih umum dan berlaku pada hubungan lain di masyarakat yaitu saling menghargai kepentingan orang lain. Ada tindakan menghindari konflik yang lebih besar karena nelayan bubu menilai dirinya dan nelayan arad memiliki kesamaan lain yaitu sebagai orang Betahwalang yang harus rukun.

"...Podo wong Mbetahwalange, aku nek ketemu sing ngarad neng tengah (laut) kono ya minggir ora nyedak, ngono ki jelas perahune sopo wong ben dino weruh (sesama orang dari Betahwalang, kalau saya ketemu dengan nelayan arad di laut saya akan menjauh, setiap hari melihat jadi tahu itu kapal siapa..."¹⁸

Hubungan antar pengepul rajungan pada arena ekonomi melibatkan kerjasama, kompetisi dan konflik. Kerjasama terjadi diantara pengepul diungkapkan oleh Mashudi:

"...(Yang masih) bekerja sama yaitu antara Suharto dengan Jumali dimana keduanya tinggal berdekatan, satu kaum masih bisa pinjam pinjaman uang untuk pembayaran rajungan ke nelayan, saling nitip kirim kalau lagi sedikit (meksipun beda miniplan)..."¹⁹

Kerjasama Suharto dan Jumali menunjukkan kepercayaan yang kuat yang terlihat dari hubungan pinjam meminjam uang dan

¹⁸ Wawancara dengan Dulah

¹⁹ Wawancara dengan Mashudi

saling menitipkan pengiriman rajungan. Norma selalu dijaga dengan menepati kesepakatan. Jejaring hubungan ini terus berkembang dan memberikan keuntungan bisnis dan mengurangi biaya operasional yang harus dikeluarkan untuk pengiriman rajungan pada saat bisnis sedang lesu.

Situasi berkompeti merupakan kondisi tidak ada kerjasama, tidak ada interaksi sehingga saluran komunikasi melemah. Jejaring sesama pengepul rajungan tidak berkembang, norma dalam hubungan tidak berkembang dan kepercayaan menurun. Pada situasi berkonflik tidak terjadi kerjasama dan intensitas hubungan menurun seperti yang disampaikan oleh Mustofa.

".... Saya ini heran pengepul rajungan di Betahwalang tidak bisa kerjasama semua. Dari pengalaman saya, mereka kebanyakan ingin maju sendiri. Dulu pernah sama sama (dengan Din) jadi pemasok ke perusahaan yang sama di Rembang tapi trus saya digosipkan kalau saya ngrebus rajungan dari Wedung hasil arad, akhirnya setelah ketahuan tidak lagi ngobrol dengan Din malah sampai sekarang. Dengan Muhadi, Abu Yusuf, Mustofa juga sama katanya dikerjakan bareng tapi malah saya digaji seperti buruh. Semua mau menguasai dan maju sendiri akhirnya saya tidak lagi kongsinan untuk penjualan rajungan..."²⁰

Norma yang menjadi pembatas/mengatur tindakan tidak berkembang karena tidak terjadi interaksi, menjaga jarak dengan tidak berkomunikasi sesama pengepul yang terlibat konflik. Dengan tidak terjadi interaksi maka jejaring berbasis kesamaan profesi pengepul tidak berkembang, demikian juga norma yang mengatur perilaku dalam interaksi. Kerenggangan hubungan karena adanya pihak yang tidak menjalankan kesepakatan, menjelekan sesama pengepul kepada pihak luar desa menyebabkan ketidakpercayaan dalam hubungan sesama pengepul. Kepercayaan belum tumbuh karena masih terikat memori hubungan tidak baik yang terjadi pada masa lalu.

Modal sosial yang terdapat pada hubungan pengepul dan nelayan dilihat dari proses transaksi, meskipun terdapat ketidakpercayaan dalam menimbang rajungan namun transaksi tetap terjadi. Lebih rasional bagi nelayan untuk menjual hasil tangkapan kepada pengepul di Betahwalang karena tidak perlu mengeluarkan biaya, waktu dan tenaga untuk memasarkan dan ada harapan bisa mendapatkan bantuan dari pengepul saat sedang membutuhkan. Hubungan timbal balik saling menguntungkan akan didapat jika menjaga hubungan yang telah berlangsung lama. Norma resiprositas dan jejaring menjadi

20 Wawancara dengan Mustofa

unsur modal sosial yang menguat meskipun kepercayaan menurun. Hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama, antara pengepul dan pedagang merupakan jejaring yang dipelihara dan dikuatkan melalui transaksi jual beli

Pengepul memelihara kepercayaan dalam hubungan jual beli yang teratur dengan nelayan melalui pemberian pinjaman dan sumbangan. Dengan pemberian pinjaman, terjadi pembatas tindakan bahwa nelayan yang meminjam tanpa batas waktu akan menjual rajungan kepada pengepul pemberi pinjaman. Transaksi penjualan rajungan nelayan kepada pengepul terus berlangsung sejak lama karena modal sosial terjaga dan terpelihara. Resiprositas tindakan dan jejaring yang menguat menjadi latar belakang kerjasama pada arena ekonomi antara pengepul dan nelayan meskipun pada taraf kepercayaan yang tidak tinggi.

Penutup

Berdasarkan logika pemisahan (*logic of separation*) hubungan, terdapat pemisahan arena ekonomi dan arena yang berbasis non ekonomi. Hubungan dalam arena ekonomi memiliki situasi sosial berupa kerjasama, kompetisi dan konflik. Pada masing-masing situasi sosial, terdapat kemungkinan untuk bekerjasama dan menciptakan formasi *trust* dan *norm* yang berbeda dan ditopang oleh jejaring yang bersifat khas. Formasi yang dimaksud disini adalah menunjukan unsur mana yang menjadi landasan untuk bekerjasama pada setiap situasi sosial. Kepercayaan dalam hubungan pada arena ekonomi bervariasi dari kepercayaan tinggi hingga kepercayaan yang rendah yang dipengaruhi oleh situasi kerjasama, kompetisi atau konflik. Perlu kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya formasi unsur modal sosial dan bagaimana penggunaannya dalam kontek pemberdayaan kelompok dan pemberdayaan masyarakat.

Daftar Bacaan

- Fadli. 2007. Peran Modal Sosial dalam Percepatan Pembangunan Desa PascaTsunami, Kasus Pembangunan Perumahan dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Beberapa Desa di Kabupaten Aceh Besar. Sekolah Pascasarjana: Institut Pertanian Bogor.
- Fukuyama F. 1995. Trust: The Sosial Virtues and the Creation of Prosperity. The Free Press. New York.

- Hasbullah J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press Jakarta. Jakarta.
- Marwoto. 2012. *Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat dan Perdagangan Kayu Rakyat (Kasus di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri)*. Sekolah Pasca Sarjana: Institut Pertanian Bogor.
- Putnam, Robert. 1993. *The Prosperous Community: Sosial Capital and Public Life*. [diakses 2014, Januari 17]. Tersedia pada <http://prospect.org/article/prosperous-community-sosial-capital-and-public-life>
- Rothstein, Bo. 2005. *Sosial Traps and The Problem of Trust*. Cambridge University Press
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Journal Studi Kultural*. Vol 1 no 2. [diunduh 2017, Januari 23]. Tersedia pada <https://books.google.co.id/books?id=hFdHDAAAQBAJ&pg=PA86&lpg=PA86&dq=arena+modal+sosial&source=bl&ots=zavprwghHb&sig=5MERQ9s9ruKhuKRqpo50LB Bzrz4&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj0rontjRAhXBRo8KHsKYDwY4ChDoAQg2MAQ#v=onepage&q=arena%20modal%20sosial&f=false>
- Yulidar, A. R. 2003. *Potensi dalam Pemberdayaan: Modal Sosial Komunitas Nelayan Desa Teluk, Labuan, Banten*. Sekolah Pasca-sarjana: Institut Pertanian Bogor.
- World Bank. 1998. *The Initiative on Defining Monitoring and Measuring Sosial Capital. Overview and Program Description*. Sosial Development Family. Environmentally and Sosialy Sustainable Development Network.